

**ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL NASKAH DRAMA
BERJUDUL SARAPAN TERAKHIR KARYA ANDRIAN EKA SAPUTRA**

Indra Agustia, Dindin Muhammad Zainal Muhyi, Desti Fatin Fauziyyah
PBSI FKIP Universitas Pasundan

Indraagustia31@gmail.com, dindin.mzm.@unpas.ac.id
destifatinfauziyyah@unpas.ac.id

ABSTRACT

Discourse is a complete form of language unit arranged in its entirety so that it becomes a single language unit that contains a theme. There are two types of discourse in drama scripts, namely textual discourse and contextual discourse. This research is a descriptive qualitative research because in this research it tries to collect data based on the literature that is used as analysis material. In textual discourse in grammatical relationships, there are 105 reference data which include personal, demonstrative and comparison references, 20 duplication data including nominal, verbal, phrasal and clauseal references. 19 discharge data and 8 coupling data. Furthermore, in the textual discourse of lexical relations, there are 25 repetition data including epizeukis, tautotes, anasphora and episphora. 19 synonymy data includes free morphemes with bound, words with words, words with phrases and phrases with phrases. 21 collocation data, 6 hyponymy data and 2 equivalence data. The researcher found 14 data that included interpretation including the principle of personal interpretation, 3 locational interpretation data, 6 temporal interpretation data, 3 analogy data related to the interpretation of differences in meaning in an utterance, then the researcher found 12 interference data marked by the speaker not explaining explicitly the meaning of his utterance. In this study associated with the Basic Competence 3.19. Analyzing the content and linguistics of dramas that are read or watched at the XI grade high school level then alternatively as LKPD.

Keywords: Last Breakfast Drama Script, textual discourse, discourse contextual, LKPD

ABSTRAK

Wacana adalah bentuk satuan bahasa yang lengkap disusun secara utuh sehingga menjadi satu kesatuan bahasa yang mengandung tema. Naskah drama terdapat wacana yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu wacana tekstual dan wacana kontekstual. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini berusaha mengumpulkan data berdasarkan literatur yang dijadikan bahan analisis. Pada wacana tekstual dalam hubungan gramatikal terdapat 105 data pengacuan yang meliputi pengacuan persona, demonstratif dan perbandingan, 20 data penyulihan meliputi nominal, verbal, frasal dan klausal. 19 data pelepasan dan 8 data perangkaian. Lebih lanjut pada wacana tekstual hubungan leksikal terdapat 25 data repitisi meliputi epizeukis, tautotes, anasfora dan episfora. 19 data sinonimi meliputi morfem bebas dengan terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa dan frasa dengan frasa. 21 data kolokasi, 6 data hiponimi dan 2 data ekuivalensi. peneliti menemukan 14 data yang termasuk penafsiran meliputi prinsip penafsiran personal, 3 data penafsiran lokasional, 6 data penafsiran temporal, 3

data analogi berkaitan dengan interpretasi perbedaan makna dalam sebuah tuturan, lalu peneliti menemukan 12 data interfensi ditandai dengan penutur tidak menjelaskan secara eksplisit makna dari ujaranya. pada penelitian ini dikaitkan pada Kompetensi Dasar 3.19. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton pada jenjang SMA kelas XI kemudian dialternatifkan sebagai LKPD.

Kata Kunci: *Naskah Drama Sarapan Terakhir, wacana tekstual, wacana kontekstual, LKPD*

A. Pendahuluan

Pembelajaran drama disekolah pengajar harus memilih naskah drama yang mengandung isi cerita edukatif untuk membangun membangun karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Menurut Baety (2022, hlm. 92) menyatakan bahwa menanamkan sikap sosial pada generasi muda merupakan hal yang perlu dicapai. Karena pembelajaran sastra yang saat ini diajarkan di sekolah membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan nilai-nilai positif sebagai makhluk sosial. Penelitian ini, penulis mencoba menganalisis naskah drama yang berjudul Sarapan Terakhir yang ditulis oleh Andrian Eka Saputra. karena naskah tersebut merupakan naskah yang diterbitkan oleh Kementerian dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta yang dialternatifkan sebagai bahan ajar terfokus pada lembar kerja

peserta didik di sekolah pada jenjang SMA.

Penulis memilih naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra sebagai bahan objek kajian, karena naskah drama tersebut mengandung wacana yang tekstual dan kontekstual yang akan dikaji secara teoritis. Wacana yang tekstual dan kontekstual yang dikaji tersebut tentu harus menunjukkan adanya kesesuaian dengan pembelajaran sastra di sekolah. Penulis menekankan pada analisis tekstual dan kontekstual naskah drama yang meliputi aspek gramatikal dan leksikal. Hasil analisis diperoleh dari sebuah naskah yang ditentukan oleh penulis sekaligus sebagai objek penelitian yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan karena di jenjang SMA berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan naskah drama.

Pembelajaran berbasis teks kini diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kemendiknas (2017, hlm. iii) mengungkapkan bahwa “Penyajian materi pembelajaran dalam buku bahasa Indonesia ini menggunakan teks dalam konteks yang bertujuan untuk kegiatan sosial dan fungsi komunikasi. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan dalam proses belajar peserta didik diharapkan mampu mengubah pola pikir pembelajaran membaca pemahaman dalam pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, peserta didik diharuskan mampu berpikir sesuai dengan struktur teks yang mereka ketahui. Berbagai jenis teks perlu dikuasai agar siswa dapat menguasai beberapa pola berpikirnya, Kurikulum 2013 termuat pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra hendaknya memberikan motivasi lebih pada peserta didik dengan kesempatan luas agar bisa mengembangkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra saat ini telah membawa peserta didik terbawa pada berbagai kegiatan yang melelahkan dan membosankan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan atau metode penelitian adalah sebuah cara untuk meneliti sesuatu hal yang ingin kita ketahui kebenarannya. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 2) Metode penelitian adalah suatu proses kegiatan berupa pengumpulan, analisis, dan pemberian interpretasi data yang relevan dengan tujuan penelitian. Artinya metode penelitian ini merupakan sebuah cara untuk menentukan tujuan-tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Winarni (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa Penelitian adalah suatu proses ilmiah yang bersifat formal karena terikat oleh aturan, prosedur, dan metode penyajian untuk mencapai hasil yang diterima. Artinya penelitian merupakan sebuah cara yang baku untuk mencari sebuah data dengan pencarian secara sistematis agar hasil data tersebut bisa diakui kebenarannya.

Senada dengan pernyataan tersebut menurut Rukin (2019, hlm. 6) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Artinya penelitian kualitatif melihat gejala yang ada, murni pada keresahan

yang dirasakan oleh peneliti tersebut. Dapat disimpulkan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini berusaha mengumpulkan data berdasarkan literatur yang dijadikan bahan analisis penelitian, bukan berfokus pada data yang berbentuk angka-angka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penulis mengumpulkan data dengan membaca dan menganalisis naskah drama. Penelitian ini dilakukan pada objek naskah drama Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra. Naskah ini ditulis oleh Andrian Eka Saputra yang terdiri dari 18 halaman. Naskah drama tersebut terpilih dari hasil lomba penulisan naskah drama yang diselenggarakan Balai Bahasa DIY. Naskah Sarapan Terakhir karya Andrian Eka Saputra ini menceritakan seorang pemuda yang ingin meninggalkan rumah demi mengikuti jalan pikiranya yang bertujuan membalas kesalahan yang dilakukan ayahnya sewaktu muda dulu. Pada penelitian ini penulis berfokus pada wacana tekstual dan kontekstual yang ada pada naskah tersebut. Pembahasan berpedoman pada teori Sumarlam, dkk. (2008, hlm

23-51) yaitu wacana tekstual terdiri dari aspek gramatikal dan leksikal sedangkan wacana kontekstual dapat dilihat dari penafsiran dan analogi. Dalam menganalisis, penulis perlu mengkategorikan aspek wacana tekstual dan kontekstual untuk dianalisis agar memudahkan dalam pencarian data yang dikumpulkan.

1. Wacana Tekstual

Djadjasudarma (1999, hlm 17) dalam penelitiannya mengatakan bahwa wacana secara realitasnya dapat dilihat secara verbal dan nonverbal dengan mengacu pada rangkaian kebahasaan verbal dengan kelengkapan struktur bahasa yang dapat langsung dilihat secara apa adanya, berdasarkan media komunikasi dibagi menjadi lisan dan tulisan. Cara pemaparan wacana dapat berupa narasi, deskripsi, prosedur, ekspositori dan hortatori. Pemakaian wacana dapat berupa monolog, dialog dan epilog. Artinya, wacana tekstual terbentuk dari beberapa paragraf, silih berganti, yang mengungkapkan sesuatu secara utuh. Wacana juga dapat dibentuk dari kalimat majemuk dengan menggunakan

sistem subordinasi, penugasan, atau penghilangan. Selanjutnya menurut Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 23-46) menyatakan bahwa hubungan gramatikal dalam sebuah analisis wacana tekstual terdiri dari aspek pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Kemudian dalam hubungan leksikal dalam sebuah analisis wacana tekstual terdiri dari aspek repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi.

a) Hubungan Gramatikal

Suwandi (2011, hlm. 87) mengatakan hubungan gramatikal adalah tata makna yang diturunkan dari fungsi leksem dalam kalimat. Artinya gramatikal merupakan penyatuan bentuk bagian wacana yang diwujudkan dalam sebuah sistem gramatikal. Dalam gramatikal juga menggunakan unsur kebahasaan untuk mengasosiasikan teks sehingga dapat dipahami dengan teks lain.

1) Pengacuan

Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 23) “pengacuan atau referensi adalah satu jenis gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual

yang lain yang mendahului atau mengutipnya”. Artinya pengacuan merupakan jenis gramatikal berupa wujud kata atau kalimat yang termasuk kedalam struktur bahasa yang mendahuluinya atau mengutipnya,

Contoh analisis:

Pagi buta aku harus buru-buru ke kantor pos, untuk mengirimkan barang-barang yang tertinggal. (Hlm. 2)

Pada data tuturan yang diungkapkan oleh Abah menggunakan persona yang ditandai dengan digunakanya kata *aku*. Pada dialog tersebut Abah mengungkapkan *aku harus buru-buru ke kantor*, pada kalimat tersebut *aku* (Abah) menjelaskan bahwa dirinyalah yang pergi ke kantor pos untuk mengantarkan barang-barang yang tertinggal milik Subhan.

2) Penyulihan

Djajasudarma (1994, hlm. 86) menyatakan bahwa penyulihan (subtitusi) merupakan unsur penghubung kalimat dengan mengganti unsur yang akan atau telah disebutkan dengan penyulih. Dengan kata lain penyulihan atau

substitusi berkaitan dengan penggantian satuan lingual. Lebih lanjut ditegaskan oleh Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 28) dalam analisis wacana menjelaskan bahwa Penyulihan/substitusi adalah sejenis kohesi gramatikal di mana satuan kebahasaan tertentu diganti dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Oleh karena itu, dari sudut pandang linguistik, substitusi dapat dibagi menjadi substitusi nominal, substitusi linguistik, substitusi frase, dan substitusi kausal. Berikut ini, aspek-aspek alternatif dijelaskan dari sudut pandang linguistik.

Contoh analisis:

Maka tak heran, Bah, jika kini di berbagai daerah timbul pergolakan peledakan, juga huru-hara lainnya, dan kuduga itu muncul karena ketidakpuasan mereka atas kenyataan saat ini. (Hlm. 13)

Pada tuturan tersebut tampak penulis menggunakan penggantian satuan lingual berkategori verba (kata kerja) yaitu pergolakan, peledakan digantikan dengan verba huru-hara.

3) Pelepasan

Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 30) pelepasan atau ellipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya dalam sebuah klausa terdapat penghilangan satuan lingual yang telah disebutkan maka dapat dipastikan terjadi pelepasan atau ellipsis. Dapat disimpulkan bahwa pelepasan atau ellipsis merupakan bagian dari aspek gramatikal yang berupa penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan.

Contoh analisis:

Terdapat dua buah pintu masing-masing menuju kamar sang anak dan kamar orang tua. (Hlm. 1)

Pada poin narasi tersebut terjadi pelepasan pada kata *dua buah pintu*. Kalimat tersebut diefesiensikan dengan kata *masing-masing*, sehingga dapat diinterpretasikan dua buah pintu menuju ke ruangan yang berbeda.

4) Perangkaian

Menurut Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 32) menyatakan bahwa

konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dengan menggabungkan unsur kalimat yang satu dengan unsur kalimat yang lain dalam sebuah wacana.

Contoh analisis:

Kiosnya sudah kubeli, tinggal kau kelola saja, dan Insyaallah itu cukup untuk menghidupimu. Atau kalau kau ingin kerja kantoran, kau bisa masuk ke perusahaan temanku dan kau tak perlu sampai jauh-jauh ke Jakarta.
(Hlm. 4)

Pada tuturan tersebut terdapat konjungsi *dan* yang digunakan untuk menggabungkan klausa sebelumnya dengan dengan sesudahnya secara koordinatif sehingga menyatakan makna penambahan (aditif) yang terangkai satu sama lain.

b. Hubungan Leksikal

Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 35) bahwa kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Maka dapat disimpulkan bahwa

hubungan leksikal adalah kegandaan makna yang berkaitan dengan kata. Hubungan leksikal meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi dan ekuivalensi.

1) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks bahasa yang sesuai dengan maksud penulis ataupun penutur. Menurut Keraf dalam Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 35) menegaskan bahwa berdasarkan tempatsatuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat.

Contoh analisis:

Abah Duduk Bersandar Dikursi. Terhidang Beberapa Bcamilan Dan Secangkir Minuman Hangat. Ibu Duduk Dikursi Roda, Dipangkuanya Beberapa Potong Ubi Rebus Menunggu Giliran Dikupas.
(Hlm. 1)

Pada tuturan narasi tersebut, terdapat dua klausa yang membentuk tuturan tersebut. kata *duduk* diulang sebanyak dua kali pada klausa pertama dan kedua

untuk menekankan bahwa Abah dan ibu memiliki aktivitas sama kemudian ditujukan untuk menekankan pentingnya aktivitas Abah dan Ibu.

2) Sinonimi

Menurut Kridalaksana dalam Suwandi (2011, hlm. 124) menyatakan bahwa Sinonim berasal dari kata sinonim dan berarti suatu bentuk bahasa yang maknanya serupa atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan berlaku untuk kata, atau frasa, tetapi biasanya hanya kata yang dianggap sinonim. Jadi sinonimi merupakan hubungan persamaan makna dalam sebuah dalam sebuah teks ataupun tuturan. Sinonimi dapat dilihat dengan menelaah kesamaan makna atau saling memiliki relasi dalam sebuah kata atau frasa.

Contoh analisis:

Abah dan ibumu hanya bisa memberimu doa. (Hlm. 9)

Pada tuturan tersebut dapat kita lihat morfem bebas dan morfem terikatnya. Morfem bebas ditandai dengan penyebutan nama *Abah*. *Abah* pada tuturan tersebut merupakan morfem bebas.

Kemudian morfem terikatnya ditandai dengan penyebutan *Ibumu* yang berarti kata tersebut merupakan morfem *terikat*. *Abah* dan *ibumu* merupakan orangtua dari Hasan. Pada tuturan tersebut *Abah* dan *Ibumu* saling bersinonim.

3. Antonimi

Chaer dalam Suwandi (2011, hlm. 129) menyatakan bahwa antonim merupakan lawan makna dari sebuah kata. Selanjutnya dipertegas oleh Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 40) menyatakan bahwa antonimi dapat diartikan sebagai nama lain satuan lingual yang maknanya berlawanan atau saling beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Maksud dari dua arah di sini, yaitu memiliki perbedaan atau dengan kata lain kedua kata tersebut berbanding terbalik maknanya.

Contoh analisis:

Kalau saja kita semua bisa berkumpul di rumah ini, tanpa perlu kau pergi setelah kepulangan Subhan, barangkali aku dan ibumu bisa menanti ajal dengan tenang. (Hlm. 4)

Pada tuturan tersebut terdapat oposisi mutlak antara *pergi* dan *pulang*. Oposisi tersebut memiliki makna mutlak bertolak belakang. Kedua kata yang membentuk oposisi tersebut secara semantis membentuk makna wacana secara semantis.

4) Kolokasi

Menurut Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 44) kolokasi atau sanding kata merupakan relevansi tertentu ketika menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan berdampingan. Dengan kata lain kolokasi atau sanding kata adalah kata yang cenderung digunakan dalam domain atau jaringan tertentu. kalimat dan tuturan. Maka dapat disimpulkan bahwa kolokasi merupakan kata yang saling bersanding (relevan) dalam sebuah tuturan.

Contoh analisis:

*Beberapa potong ubi rebus
menunggu giliran dikupas.
(Hlm. 1)*

Pada narasi tersebut terdapat kata potong, rebus dan kupas yang saling berkolokasi atau pengasosiasian kata atau frasa

yang berdampingan pada suatu kata. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang seringkali digunakan oleh juru masak di restoran ataupun saat memasak didapur.

5) Hiponimi

Menurut Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 45) Hiponim dapat diartikan sebagai suatu satuan kebahasaan (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna satuan kebahasaan yang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa hiponimi merupakan satuan bahasa yang memiliki makna yang sama dengan makna lingual yang lainnya. Dengan kata lain hiponimi memiliki makna yang lain dengan melihat makna turunan dari kata utama.

Contoh analisis:

*Namun, param urutnya hanya
tinggal merek Mawar. (Hlm. 5)*
Pada tuturan tersebut param merupakan hipernim, kemudian merek mawar merupakan hiponim. Sehingga kata tersebut merupakan hiponimi.

6) Ekuivalensi

Menurut Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 46) menyatakan

dalam penelitiannya bahwa Kesepadanan atau kesepadanan antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan lainnya dalam suatu paradigma. Artinya dalam sebuah kalimat terdapat kesepadanan makna kata, maka sebuah kalimat terdapat kesepadanan kata, artinya terjadi ekuivalensi. Dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi/kesepadanan merupakan kesepadanan makna dalam suatu ujaran.

Contoh analisis:

Bagi para penganut paham itu, semua akan dilihatnya sebagai kebusukan jika tak sejalan dengan paham yang dianutnya. Paham yang dianutnyalah yang ia percayai sebagai kebaikan. (Hlm. 10). Pada tuturan tersebut terjadi kesepadanan antara penganut, dianutnya dan dianutnyalah. Kata tersebut menunjukkan kesepadanan dalam sebuah paradigma.

2. Wacana Kontekstual

Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 47) menarik kesimpulan dalam penelitiannya mengenai wacana kontekstual merupakan aspek internal wacana dan segala sesuatu yang melingkupi wacana secara eksternal secara garis

besar dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik.

1) Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan didalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan.

Contoh analisis:

Hasan jadi pergi. (Hlm. 3)

Pada tuturan tersebut kunci pokok makna konteksnya adalah Hasan. Konteks tersebut Abah menuturkan kepada ibu yang menuturkan bahwa Hasan jadi pergi. Hasan merupakan seorang pemuda yang hendak pergi merantau ke luar kota. Tuturan Abah akan berbeda konteks jika Hasan adalah seorang anak kecil yang akan pergi meninggalkan rumah untuk bekerja.

2) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.

Contoh analisis:

Kudengar di Jakarta harga-harga tak bersahabat seperti di kota ini, lo. (Hlm. 6)

Pada tuturan tersebut berdasarkan perangkat benda dan realitas konteksnya, maka ungkapan di Jakarta dan di kota ini berarti menandakan perbedaan ekonomi pada kedua tempat tersebut.

3) Prinsip Penafsiran Temporal

Penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses).

Contoh analisis:

Nanti saya akan makan namun sekarang masih ada pekerjaan yang harus saya selesaikan. (Hlm. 7-8)

Pada tuturan tersebut sekarang mengacu pada rentang waktu seperempat hingga setengah jam kurang lebih setara dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Yanti.

4) Prinsip Anlogi

Digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur,

untuk mengetahui atau memahami makna dan mengidentifikasi maksud sebagian atau keseluruhan sebuah wacana.

Contoh analisis:

Ibumu terlalu asyik dengan ubi-ubi itu. (Hlm. 2)

Pada tuturan tersebut berdasarkan prinsip analogi kata asyik dapat diartikan sebagai analogi bahwa Ibu terlalu fokus dengan ubi-ubinya sehingga menghiraukan orang-orang yang ada disekitar.

5) Inferensi

Inferensi adalah sebuah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca, pendengar, mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara, penulis, penutur). Dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan.

Contoh analisis:

Abah, sudahlah. Selagi Hasan masih muda, Hasan ingin menapaki dunia (Hlm. 4)

Pada tuturan tersebut interferensi yang dituturkan oleh penutur yaitu Hasan. Hasan meyakinkan Abah agar merestui keberangkatannya untuk pergi ke kota.

D. Kesimpulan

Hasil analisis berkaitan dengan wacana tekstual dan kontekstual yang sudah dilakukan pada naskah drama "Sarapan Terakhir" karya Andrian Eka Saputra. Pada wacana tekstual peneliti melakukan penelitian pada hubungan gramatikal dan hubungan leksikal. Hubungan gramatikal terdiri dari aspek pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Selanjutnya pada hubungan leksikal terdiri dari aspek repetisi, sinonimi, antonimi dan kolokasi. Pada wacana kontekstual peneliti melakukan penelitian berdasarkan penafsiran personal, penafsiran lokasional, penafsiran temporal, prinsip analogi dan inferensi.

hasil analisis tersebut disimpulkan saran yang dibuat oleh peneliti. Adapun beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran bagi pendidik, hasil dari analisis penelitian ini diharapkan bisa memberi pembendaharaan ilmu dan menambah wawasan pada bahan ajar. Selain itu, hasil penelitian ini bisa membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berinovai dan terstruktur.
2. Saran bagi peserta didik, hasil dari analisis penelitian ini diharapkan bisa memberikan inovasi pada peserta didik dalam mengapresiasi juga memahami materi mengenai drama dan diharapkan bisa mendapatkan nilai-nilai positif dalam naskah drama tersebut.
3. Saran bagi peneliti berikutnya, senantiasa bisa menambah ilmu serta wawasan dalam ranah kajian sastra dan bisa memberikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis wacana tekstual dan kontekstual pada naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baety, N.S., Muhyi, D.M.Z., & Fauziyyah, D.F. (2022). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari: Literasi Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 2(1): halaman 92-95.

- Djajasudarma, T.F (2004). *Penalaran Deduktif-Induktif Dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Kemendiknas. (2017). *Bahasa indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia
- Saputra. Eka. (2016). *Antologi Naskah Drama Sarapan Terakhir*: Kemendikbud Balai Bahasa DIY.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, dkk,. (2008). *Analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Warsiman (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.